

PENGARUH CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING MELALUI MODEL PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP KERJASAMA DAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK KELAS VII SMPN 208 JAKARTA PADA MATERI KLASIFIKASI MAKHLUK HIDUP

Monica Aurelia, Widya Arwita

Jurusan Biologi, Universitas Negeri Medan, Jl. Willem Iskandar/Pasar V, Medan, Sumatera Utara,
Kode Pos 20221

Email Korespondensi: monicaaurelia08@mhs.unimed.ac.id

Abstract

The Culturally Responsive Teaching Approach through the Problem Based Learning Model is a culture-based approach that is linked to the problem-based learning model. This research aims to: (1) determine the effect of the CRT approach through the PBL learning model on student collaboration; (2) determine the effect of the CRT approach through the PBL learning model on students' critical thinking. This research is quasi-experimental, namely with a non-equivalent control group. The instruments used in this research are syntax implementation observation sheets, collaboration observation sheets and tests that have been validated first and data analysis using prerequisite tests and hypothesis tests. Based on research data, the sig. The Mann-Whitney hypothesis test from the collaboration observation sheet obtained a value of 0.000 and a sig level. The independent sample t test from the posttest data obtained a sig value. 0,000. Thus it can be concluded: (1) there is an influence of Culturally Responsive Teaching through the Problem Based Learning Model on the Collaboration of Class VII Students at SMPN 208 Jakarta on the material of classification of living things. (2) there is an influence of Culturally Responsive Teaching through the Problem Based Learning Model on the Critical Thinking of Class VII students at SMPN 208 Jakarta on the material on the classification of living things.

Keywords:

*Culturally Responsive Teaching,
Problem Based Learning,
Collaboration,
Critical Thinking.*

Pendahuluan

Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) merupakan suatu pendekatan pembelajaran dimana guru sebagai fasilitator yang bertugas menghilangkan ketimpangan yang ada di kelas karena keragaman latar belakang, tradisi, suku dan perbedaan lainnya dari tiap siswa (Abadi dan Muthohirin, 2020). Metode pengajaran ini memungkinkan siswa untuk berpartisipasi, aktif, berkomunikasi, dan berkolaborasi dengan siapapun terutama teman sebaya. Disitulah siswa dapat mengembangkan keterampilan abad ke – 21 dengan menggunakan pendekatan ini untuk mendorong siswa mengembangkan cara berpikir, komunikasi, dan kolaborasi. Pendekatan CRT dipadukan dengan model pembelajaran kooperatif yaitu Problem Based Learning tentunya harus menciptakan lingkungan belajar yang positif, saling menghormati setiap perbedaan, dan mengakui keragaman budaya.

Model pembelajaran *problem based learning* (PBL) adalah model pembelajaran berbasis masalah yang prosesnya dimulai dari adanya permasalahan kemudian dipelajari untuk mendapat pengetahuan dan keterampilan. PBL merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap – tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut. PBL memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar IPA karena dapat merangsang kemampuan siswa untuk menemukan pengetahuan atau ide baru. Selain itu, dalam model pembelajaran berbasis masalah ini siswa akan dihadapkan dengan masalah pada kehidupan

sehari – hari dan siswa dituntut untuk dapat mencari solusi atau memecahkan masalah (Prihatini, 2015). Keterampilan kerjasama dalam dunia pendidikan merupakan hal penting yang harus dilaksanakan dalam pembelajaran. Kerjasama dapat mempercepat tujuan pembelajaran, karena pada dasarnya suatu komunitas belajar selalu lebih baik hasilnya dari pada belajar sendiri. Dengan bekerjasama kelompok kecil akan mampu mengatasi berbagai bentuk rintangan, bertindak mandiri dan dengan penuh rasa tanggungjawab, menyatukan setiap pikiran anggota kelompok, mengeluarkan pendapat dan mengambil keputusan.

Kemampuan berpikir kritis sangat dibutuhkan pada era globalisasi, karena banyaknya berbagai informasi dan tidak semua informasi tersebut bersifat positif. Dengan memiliki kemampuan berpikir kritis diharapkan peserta didik mempunyai kemampuan untuk menyaring informasi tersebut (Yanti & Sutrisno, 2022). Kegagalan pendidikan dalam mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dapat dianalogikan seperti mengajari seseorang cara memancing tanpa mengajari mereka cara memilih umpan yang tepat atau membaca air. Sama halnya dengan memberikan pengetahuan kepada anak tanpa mengajari mereka cara menganalisis, mengevaluasi, dan menyintesis informasi dimana itu tidak cukup memastikan bahwa mereka memiliki kemampuan berpikir kritis. Salah satu penyebab utama kegagalan ini adalah penekanan berlebihan pada pengujian standar dan pembelajaran hafalan di sekolah.

Guru adalah pendidik dan pengajar dimana guru harus memiliki cara sendiri untuk mengajar khususnya dibidang IPA. Guru harus menerapkan metode yang tidak membuat pembelajaran menjadi monoton supaya dapat diikuti dan diterima baik oleh peserta didik. Salah satu materi IPA yang dapat dilakukan di dalam maupun diluar kelas yaitu klasifikasi makhluk hidup. Materi klasifikasi makhluk hidup adalah materi yang melibatkan lingkungan dengan cara pengelompokkan suatu lingkungan dan organisme (Rohmawati, 2014). Materi klasifikasi makhluk hidup terdapat dalam kurikulum 2013 dengan tingkat kesulitan yang tergolong tinggi karena harus memberikan deskripsi tentang perbedaan benda tak hidup, benda hidup serta melakukan pengelompokkan makhluk hidup. Pada materi ini siswa banyak dikenalkan dengan istilah – istilah yang sebelumnya belum mereka ketahui, misalnya pada tingkatan klasifikasi dan bagaimana cara mengelompokkannya. Untuk itu tujuan dari materi ini yaitu untuk melatih dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dan melihat sejauh mana pemahaman siswa terkait materi ini pada sub materi pengklasifikasian makhluk hidup dan kunci determinasi karena keduanya terbilang cukup sulit untuk dipahami. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui : (1) Untuk mengetahui pengaruh pendekatan CRT melalui model pembelajaran PBL terhadap kerjasama peserta didik SMPN 208 Jakarta pada materi Klasifikasi Makhluk Hidup; (2) Untuk mengetahui pengaruh pendekatan CRT melalui model pembelajaran PBL terhadap berpikir kritis peserta didik SMPN 208 Jakarta pada materi Klasifikasi Makhluk Hidup.

Bahan dan Metode

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini *quasi experimental* dengan *non equivalent control group design*. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 208 Jakarta yang beralamat di Jl. Raya Centex, Jakarta Timur dengan sampel kelas VII-1 dan Kelas VII-2 total keseluruhan 72 peserta didik. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes, observasi keterlaksanaan sintaks, dan observasi kerjasama. Analisis data observasi keterampilan kerjasama dan tes kemampuan berpikir kritis dianalisis menggunakan *software* SPSS versi 26.

Hasil dan Pembahasan

Lembar Observasi Keterampilan Kerjasama digunakan untuk mengetahui keterampilan kerjasama peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Keterampilan Kerjasama Peserta didik diamati oleh 1 (satu) orang yang mengamati tiap individu. Data hasil observasi diuraikan pada lampiran. Berikut hasil analisis data dapat dilihat pada tabel 1.1.

1.1 Tabel Data Observasi Keterampilan Kerjasama

No.	Indikator	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
		(%) Indikator	Kategori	(%) Indikator	Kategori
1.	Bekerja secara aktif	69.67	Terampil	55.55	Cukup Terampil
2.	Bekerja secara produktif	77.08	Terampil	57.4	Cukup Terampil
3.	Menunjukkan sikap tanggungjawab	78.24	Terampil	56.48	Cukup Terampil
4.	Menunjukkan fleksibilitas dan kompromi	75.92	Terampil	67.59	Terampil
5.	Menunjukkan sikap saling menghargai	84.02	Sangat Terampil	62.03	Terampil
Total		76,98	Terampil	59,81	Cukup Terampil

Dari hasil analisis data observasi keterampilan kerjasama, kelas eksperimen mendapat nilai persentase 76,99% dengan kategori terampil, sedangkan nilai persentase kelas kontrol 59,81% dengan kategori cukup terampil. Hal ini dikarenakan kelas eksperimen diberi perlakuan yang berbeda dengan kelas kontrol. Pengerjaan LKPD berbasis budaya pada kelas eksperimen dikerjakan secara berkelompok dimana dalam satu kelompok terdapat beberapa suku yang dimiliki tiap anggota yang menjadikan peserta didik berbagi pengetahuan tentang budayanya masing – masing.

Uji prasyarat dilakukan untuk menentukan uji hipotesis yang akan digunakan. Hasil uji normalitas pada data hasil observasi keterampilan kerjasama di kelas eksperimen memperoleh nilai sig. 0,677 sedangkan kelas kontrol memperoleh nilai sig. 0,254. Sesuai dengan taraf signifikansi $\text{sig} > \alpha$ dapat dinyatakan bahwa data observasi kelas eksperimen dan kontrol berdistribusi normal. Uji homogen dilakukan untuk mengetahui apakah kedua kelompok memiliki varians yang sama. Hasil uji homogen pada keterampilan kerjasama memperoleh nilai sig. 0,052. Keputusan berdasarkan taraf signifikansi, apabila $\text{sig} >$ dari 0,05 maka kedua kelompok dapat dinyatakan homogen, setelah itu data hasil observasi di uji menggunakan uji Mann – Whitney karena data yang di analisis non parametrik. Adapun hasil uji hipotesis keterampilan kerjasama memperoleh nilai sig. $0,000 < 0,005$ dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dapat dinyatakan kedua kelas memiliki perbedaan yang signifikan dalam keterampilan kerjasama. Dengan demikian hipotesis yang diterima adalah H_{a1} yakni terdapat pengaruh *Culturally Responsive Teaching* melalui Model *Problem Based Learning* terhadap Kerjasama Peserta didik Kelas VII SMPN 208 Jakarta pada materi klasifikasi makhluk hidup. Keterampilan kerjasama dalam dunia pendidikan merupakan hal yang penting karena dapat mempercepat tujuan pembelajaran. (Tama 2018) mengemukakan bahwa kerjasama didefinisikan sebagai kemampuan untuk bekerja secara fleksibel, efektif, dan adil dengan orang lain untuk menyelesaikan sebuah tugas kolektif.

Berdasarkan hasil yang telah dianalisis, berkontribusi secara aktif pada kelas eksperimen memperoleh nilai persentase 69,67% dengan kategori terampil sedangkan kelas kontrol memperoleh nilai

persentase 55,55% dengan kategori cukup terampil. Indikator kedua, bekerja secara produktif pada kelas eksperimen memperoleh nilai persentase 77,08% dengan kategori terampil sedangkan kelas kontrol memperoleh nilai persentase 57,40% dengan kategori cukup terampil. Indikator ketiga, menunjukkan sikap tanggung jawab pada kelas eksperimen memperoleh nilai persentase 78,24% dengan kategori terampil sedangkan kelas kontrol memperoleh nilai persentase 56,48% dengan kategori cukup terampil. Indikator keempat, menunjukkan fleksibilitas dan kompromi pada kelas eksperimen memperoleh nilai persentase 75,92% dengan kategori terampil sedangkan kelas kontrol memperoleh nilai persentase 67,59% dengan kategori terampil. Indikator kelima, menunjukkan sikap saling menghargai pada kelas eksperimen memperoleh nilai persentase 84,02% dengan kategori sangat terampil sedangkan kelas kontrol memperoleh nilai persentase 62,03% dengan kategori terampil.

Indikator kelima yakni menunjukkan sikap saling menghargai pada kelas eksperimen memperoleh nilai persentase tertinggi dimana dari hasil pengamatan selama kegiatan pembelajaran, peserta didik saling menghargai pendapat antar anggota kelompok, mempertimbangkan dan mengambil keputusan secara bersama meskipun tidak semua anggota aktif dalam mengemukakan pengetahuan yang dimilikinya. Sedangkan indikator pertama yakni bekerja secara aktif pada kelas eksperimen memperoleh nilai persentase terendah dari indikator lainnya, dimana peserta didik ragu dalam mengemukakan pendapatnya kepada teman sekelompok yang mengakibatkan tidak semua memberi jawaban dalam pengerjaan LKPD secara berkelompok. Maka dari itu perlu ditingkatkan dalam hal menyampaikan pendapat dengan cara mewajibkan tiap anggota dalam satu kelompok untuk bebas berpendapat atau memberi dan mencari jawaban.

Nilai persentase tiap indikator pada kelas eksperimen lebih tinggi dibanding kelas eksperimen karena model pembelajaran yang digunakan pada kelas eksperimen berbasis pemecahan masalah yang dimana dalam memecahkan suatu permasalahan perlu adanya keterampilan kerjasama. Didukung juga oleh pernyataan Ihsan (2008) kegiatan kerjasama pada pembelajaran menciptakan keuntungan bagi pertumbuhan dan perkembangan peserta didik, hal ini membuat peserta didik bisa lebih membangun mental, fisikal, dan rohani maupun jasmani. Karakter bekerjasama dapat dilatih dan dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran.

Data tes kemampuan berpikir kritis dari kelas eksperimen dan kelas kontrol di dapat melalui test berupa *essay* yang berjumlah 10 soal. Soal test yang digunakan untuk kedua kelas tidak ada perbedaan karena hasil posttest digunakan untuk membandingkan kemampuan peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sesudah diberikan perlakuan. Berikut hasil analisis data deskriptif dapat dilihat pada tabel 1.2.

1.2 Tabel Analisis Deskriptif Data Tes Kemampuan Berpikir Kritis

Data	Jumlah Siswa	Skor Terendah	Skor Tertinggi	Rata – rata	Standar Deviasi
Kelas Eksperimen	36	65,0	80,0	73,611	3,8934
Kelas Kontrol	36	27,5	70,0	50,556	9,2410

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa nilai terendah pada kelas eksperimen adalah 65,0 dan kelas kontrol 27,5. Sedangkan nilai tertinggi pada kelas eksperimen adalah 80,0 dan kelas kontrol 70,0. Dari hasil rata – rata kelas dapat dinyatakan bahwa kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol dengan nilai 73,611 untuk kelas eksperimen dan 50,556 untuk kelas kontrol.

Uji normalitas data posttest pada kelas eksperimen memperoleh nilai sig. 0,71 dan kelas kontrol memperoleh nilai sig. 0,447. Kesimpulan yang di dapat berdasarkan nilai sig. lebih besar dari 0,05 maka dapat dinyatakan data posttest berdistribusi normal. Setelah itu data di uji homogen dan memperoleh hasil 0,000 dengan keputusan data kedua kelompok tidak memiliki varians yang sama atau tidak homogen. Akan tetapi, homogenitas bukan syarat mutlak untuk melakukan uji *independent sample t test*. Adapun hasil uji *independent sample t test* memperoleh nilai sig. (2-tailed) $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a

diterima. Dapat dinyatakan bahwa kedua kelas memiliki perbedaan yang signifikan pada hasil pretest kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian hipotesis yang diterima adalah H_2 yakni terdapat pengaruh *Culturally Responsive Teaching* melalui Model *Problem Based Learning* terhadap Berpikir Kritis Peserta didik Kelas VII SMPN 208 Jakarta pada materi klasifikasi makhluk hidup. Adanya pengaruh model PBL terhadap kemampuan berpikir kritis pada kelas eksperimen karena keterampilan kerjasama yang dimiliki tiap peserta didik sangat terampil. Keterampilan bekerjasama sangat diperlukan karena dengan melakukan kerjasama dapat merangsang peserta didik untuk berpikir kritis. Keterampilan berpikir kritis adalah kemampuan untuk berdiskusi dan mengevaluasi informasi yang diperoleh (Rahardian, 2022).

1.3 Tabel Kategori Berdasarkan Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

No.	Indikator	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
		(%) Indikator	Kategori	(%) Indikator	Kategori
1.	Memberi penjelasan sederhana	81.94	Sangat Baik	70.13	Baik
2.	Membangun keterampilan dasar	63.54	Baik	34.72	Kurang
3.	Membuat inferensi/menyimpulkan	71.87	Baik	50.34	Cukup
4.	Membuat penjelasan lebih lanjut	78.81	Baik	65.97	Baik
5.	Mengatur strategi dan teknik	71.52	Baik	31.59	Kurang
Total		73,53	Baik	50,55	Cukup

Berdasarkan analisis data, diperoleh nilai persentase dari tiap indikator pada hasil posttest. Data pretest kelas eksperimen dan kelas kontrol dianalisis sehingga pada indikator pertama, memberi penjelasan sederhana kelas eksperimen memperoleh nilai 36,45% dengan kategori kurang sedangkan kelas kontrol 39,23% dengan kategori kurang. Indikator kedua, membangun keterampilan dasar kelas eksperimen memperoleh nilai 32,29% dengan kategori kurang sedangkan kelas kontrol 30,20% dengan kategori kurang. Indikator ketiga, membuat inferensi/menyimpulkan kelas eksperimen memperoleh nilai 38,88% dengan kategori kurang sedangkan kelas kontrol 36,80% dengan kategori kurang. Indikator keempat, membuat penjelasan lebih lanjut kelas eksperimen memperoleh 45,83% dengan kategori cukup sedangkan kelas kontrol 43,05% dengan kategori cukup. Indikator kelima, mengatur strategi dan teknik kelas eksperimen memperoleh nilai 35,76% dengan kategori kurang sedangkan kelas kontrol 27,08% dengan kategori kurang. Dapat disimpulkan kemampuan awal kedua kelompok sebelum diberi perlakuan masih kurang dalam berpikir kritis. Posttest yang telah dilakukan di kelas eksperimen dan kelas kontrol memperoleh data sehingga dapat diketahui pada indikator pertama, memberi penjelasan lebih lanjut kelas eksperimen memperoleh nilai 81,94% dengan kategori sangat baik sedangkan kelas kontrol 70,13% dengan kategori baik. Indikator kedua, membangun keterampilan dasar kelas eksperimen memperoleh nilai 63,54% dengan kategori baik sedangkan kelas kontrol 34,72% dengan kategori kurang. Indikator ketiga, membuat inferensi/menyimpulkan kelas eksperimen memperoleh nilai 71,87% dengan kategori baik sedangkan kelas kontrol 50,34% dengan kategori cukup. Indikator keempat, membuat penjelasan lebih lanjut kelas eksperimen memperoleh nilai 78,81% dengan kategori baik sedangkan kelas kontrol 65,97% dengan kategori baik. Indikator kelima, mengatur strategi dan teknik kelas eksperimen memperoleh nilai 71,52% dengan kategori baik sedangkan kelas kontrol

31,59% dengan kategori kurang. Dapat disimpulkan adanya peningkatan yang lebih tinggi dari hasil posttest di tiap indikator pada kelas eksperimen dibandingkan kelas kontrol. Kemampuan berpikir kritis pada kelas eksperimen didukung oleh keterampilan kerjasama yang dimiliki tiap peserta didik di kelas eksperimen. Keterampilan kerjasama dengan kemampuan berpikir kritis ketika sama – sama diterapkan akan mencapai tujuan bersama. Menurut (Setyawati, 2013) terdapat karakteristik orang yang mampu berpikir kritis yaitu dapat melakukan pemecahan masalah dengan tujuan yang pasti, mampu melakukan generalisasi serta analisis berdasarkan fakta dan ide serta menarik kesimpulan dengan argumen yang benar.

Penutup

Berdasarkan hasil, pembahasan dan analisis data dari penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa :

1. Terdapat pengaruh yang signifikan dari *Culturally Responsive Teaching* melalui model *Problem Based Learning* terhadap kerjasama peserta didik kelas VII SMP Negeri 208 Jakarta pada materi klasifikasi makhluk hidup dari uji hipotesis Mann – Whitney sebesar 0,000.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan dari *Culturally Responsive Teaching* melalui model *Problem Based Learning* terhadap berpikir kritis peserta didik kelas VII SMP Negeri 208 Jakarta pada materi klasifikasi makhluk hidup dari uji hipotesis *independent sample t test* sebesar 0,000.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada dosen pembimbing yang telah membimbing penulis selama masa penelitian dan penyusunan, juga kepada pihak sekolah SMP Negeri 208 Jakarta khususnya kepala sekolah dan guru IPA yang telah membantu dalam proses penelitian.

Daftar Pustaka

- Hernandes, d. (2013). *The Development of Model Culturally Responsive Science and Mathematics Teaching*. Manhattan : Springer .
- Hidayati, A. R., Fadly, W., & Ekapati, R. F. (2021). Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran IPA Materi Bioteknologi . *Jurnal Tadris IPA Indonesia* , 1(1), 34-48.
- Ihsan, H. Fuad. (2008). *Dasar - dasar Kependidikan Komponen Mkd*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mu'minah, I. H. (2021). Studi Literatur Pembelajaran Abad-21 Melalui Pendekatan Steam (Science, Technology, Engineering, Art, And Mathematics) dalam Menyongsong Era Society 5.0. *Seminar Nasional Pendidikan, FKIP UNMA*, 584-594.